

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan rokok elektrik atau *vape* terus mengalami perkembangan yang pesat, sehingga hal ini telah menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius, baik pada tingkat global maupun nasional. Pada konteks global, Indonesia menempati posisi yang mengkhawatirkan sebagai negara dengan proporsi pengguna rokok elektrik tertinggi di dunia, yaitu sebesar 25%, melampaui Swiss (16%) dan Amerika Serikat (15%) (Statista, 2023, dalam Goodstats, 2025). Temuan ini tidak hanya merefleksikan peningkatan angka penggunaan, tetapi juga menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi nikotin yang berlangsung cepat, luas, dan terutama menonjol pada kelompok usia muda.

Pada tingkat nasional, data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan RI menunjukkan peningkatan prevalensi penggunaan rokok elektronik dari 0,3% pada 2011 menjadi 3% pada 2021, atau setara dengan sekitar 6,2 juta penduduk dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Temuan tersebut diperkuat oleh data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang menunjukkan bahwa konsumsi rokok elektrik pada kelompok usia muda terus meningkat, disertai kecenderungan peralihan dari rokok konvensional ke rokok elektrik (Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Peningkatan ini tidak terjadi secara alamiah, melainkan didorong oleh strategi pemasaran yang secara aktif menyasar kelompok usia muda melalui media sosial, kolaborasi dengan *influencer*, dan variasi rasa yang dirancang untuk meningkatkan daya tarik produk (Kementerian Kesehatan RI, 2024b; Vital Strategies, 2022).

Kecenderungan peningkatan penggunaan *vape* tampak konsisten pada kelompok remaja akhir dan mahasiswa. Survei lintas wilayah yang melibatkan 1.600 pelajar dan mahasiswa berusia 15-24 tahun di Jakarta, Yogyakarta, dan Kalimantan Timur menunjukkan bahwa 13,3% responden melaporkan penggunaan rokok elektronik dalam satu bulan terakhir (Paramastri dkk., 2025).

Penelitian Arieselia dkk. (2023) pada 410 mahasiswa aktif menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi, yaitu 21,7%, dengan faktor-faktor yang berkaitan meliputi jenis kelamin, persepsi terhadap *vape*, kemudahan akses, serta pengaruh keluarga dan teman sebaya. Remaja akhir merupakan salah satu kelompok yang banyak menggunakan *vape*. Penggunaan *vape* pada usia ini juga cenderung meningkat seiring waktu (Barrington dkk., 2025). Secara perkembangan, fase ini ditandai oleh transisi menuju kemandirian, eksplorasi identitas, serta pembentukan kebiasaan yang cenderung menetap hingga masa dewasa (Zlotnick dkk., 2022; Ling dkk., 2023).

Menurut Collins (2011), remaja akhir merupakan fase transisi dalam masa *adolescence* yang ditandai oleh pergeseran dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian atau interdependensi dewasa, disertai eksplorasi identitas dan peningkatan otonomi dalam relasi sosial. Sejalan dengan itu, Pannyiwi (2025) menjelaskan bahwa fase ini juga ditandai oleh ketidakstabilan emosional serta ketergantungan yang masih parsial pada keluarga. Karakteristik tersebut membuat remaja akhir lebih rentan untuk mencoba berbagai pengalaman baru, termasuk perilaku yang berisiko bagi kesehatan. Selain itu, kebiasaan yang terbentuk pada periode ini berpotensi berlanjut hingga masa dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada remaja akhir berusia 18-22 tahun. Di sisi lain, kemampuan mengendalikan diri pada periode ini masih terus berkembang seiring proses transisi menuju kedewasaan (Arnett, 2000).

Salah satu faktor pendorong yang menonjol adalah persepsi bahwa *vape* lebih aman dibandingkan rokok konvensional sebagian besar pengguna dewasa di Jakarta melaporkan beralih ke *vape* karena menganggap kandungan nikotinnya lebih rendah (Samoedro dkk., 2021). Padahal, WHO menegaskan bahwa nikotin dalam rokok elektronik tetap berpotensi mengganggu perkembangan otak dan meningkatkan risiko ketergantungan pada pengguna usia muda (Goodstats, 2025). Selain itu, penggunaan *vape* juga dikaitkan dengan berbagai gangguan pada sistem pernapasan. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa remaja pengguna *vape* lebih berisiko mengalami batuk, sesak napas, asma, nyeri dada, dan batuk kering pada malam hari (Fadillah, 2025). Pandangan yang cenderung positif terhadap *vape* menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektronik tidak hanya dipengaruhi

oleh kebiasaan konsumsi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Dalam konteks ini, kontrol diri menjadi variabel yang relevan karena berperan dalam mengatur impuls, menunda gratifikasi, serta mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari suatu perilaku (Tangney dkk., 2004).

Salah satu faktor psikologis yang berperan dalam perilaku penggunaan zat adiktif, termasuk *vape* nikotin, adalah kontrol diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri berkaitan dengan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan *vape* (Hoffmann, 2021; Intravia dkk., 2022; Boccio dkk., 2023). Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan impuls, mengatur emosi, dan mengarahkan perilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Tangney dkk., 2004). Dalam konteks penggunaan *vape*, kontrol diri menjadi penting karena mengetahui bahaya *vape* tidak selalu membuat seseorang mampu menghindari penggunaannya. Meskipun telah memahami berbagai risiko yang dapat ditimbulkan, sebagian remaja tetap memilih menggunakan *vape*. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri juga memainkan peran penting dalam menentukan perilaku penggunaan *vape*.

Sejumlah penelitian mendukung peran kontrol diri dalam perilaku penggunaan *vape*. Davis dkk. (2022) menemukan bahwa remaja dengan kontrol diri yang rendah cenderung lebih mudah mencoba *vape* dan lebih berisiko meningkatkan penggunaannya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Loukas dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat impulsivitas tinggi cenderung mengalami peningkatan frekuensi penggunaan *vape* dari waktu ke waktu. Dalam konteks Indonesia, Setiawan dkk. (2020) dan Datangmanis dkk. (2023) juga menemukan bahwa rendahnya kontrol diri berhubungan signifikan dengan perilaku merokok pada remaja. Oleh karena itu, kontrol diri menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan pada fase remaja akhir, mengingat kemampuan mengendalikan diri masih terus berkembang sementara paparan terhadap *vape* dan pengaruh sosial cenderung tinggi.

Gambaran tersebut diperkuat oleh studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada remaja akhir pengguna *vape* aktif berusia 18-22 tahun. Sebanyak 8 dari 10 responden menyatakan masih aktif menggunakan *vape*, seluruh responden

mengaku pernah menyesali keputusan yang diambil secara impulsif, dan sebagian diantaranya melaporkan kesulitan menahan dorongan serta mempertahankan kendali diri, khususnya dalam kondisi emosional tertentu. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan kontrol diri pada pengguna *vape* aktif.

Kontrol diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh hubungan dan pola pengasuhan yang diterima anak dalam keluarga. Martinez dan Loredó (2023) menemukan bahwa rendahnya kehangatan, keterlibatan, dan pengawasan orang tua pada masa kanak-kanak berkaitan dengan tingginya penggunaan zat pada masa remaja, dengan kontrol diri berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Di Indonesia, Wulaningsih dan Hartini (2015) juga menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kontrol diri remaja dalam perilaku merokok. Selain itu, Wirajaya dkk. (2024) menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga dan rendahnya perhatian orang tua berkaitan dengan penggunaan *vape* pada remaja.

Secara lebih spesifik, keterlibatan ayah dapat mendukung perkembangan kontrol diri melalui pemberian perhatian, dukungan emosional, bimbingan, serta pengawasan yang membantu remaja belajar mengendalikan emosi, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengatur perilakunya. Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah dipahami berdasarkan persepsi remaja terhadap sejauh mana ayah hadir dan terlibat dalam kehidupannya. Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian bukanlah keterlibatan ayah yang diukur secara objektif, melainkan bagaimana remaja memandang dan merasakan keterlibatan ayah tersebut (Finley & Schwartz, 2004).

Dalam proses pengasuhan, perhatian terhadap peran ayah masih relatif lebih terbatas dibandingkan peran ibu, padahal kontribusi ayah terhadap perkembangan psikologis anak juga signifikan. Lamb (2000, dalam Yuliah dkk., 2025) menjelaskan bahwa konsep keterlibatan ayah atau *father involvement* mencakup tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (interaksi langsung ayah dengan anak), *accessibility* (ketersediaan ayah bagi anak), dan *responsibility* (tanggung jawab ayah dalam pengambilan keputusan pengasuhan). Pleck (2010) serta Cabrera dkk. (2007) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengatur emosi, membangun kedisiplinan, dan

mengendalikan impuls. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan aspek penting dalam perkembangan kontrol diri sehingga keterlibatan ayah diduga berperan dalam pembentukan kontrol diri remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan ayah, dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap penggunaan zat adiktif pada remaja, terlepas dari jenis kelamin anak (Yoon dkk., 2018). Secara lebih spesifik, kedekatan relasi ayah-anak ditemukan berkaitan secara konsisten dengan penurunan risiko penyalahgunaan zat pada remaja (Fosco dkk., 2012; Goncy & van Dulmen, 2010, dalam Yoon dkk., 2021). Mirandi dkk. (2023) juga menemukan bahwa kedekatan dan kualitas komunikasi dengan ayah berkorelasi positif dengan kontrol diri dan *flourishing* pada remaja. Dalam konteks Indonesia, Yuliah dkk. (2025) menunjukkan adanya pengaruh positif keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada generasi Z di Kota Banjarmasin, sedangkan Brillyana (2021) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan kenakalan remaja.

Meski demikian, temuan empiris terkait keterlibatan ayah tidak sepenuhnya konsisten. Ragita dan Fardana (2021) menemukan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosi remaja, namun kontribusinya relatif kecil, hanya sebesar 4%. Sebaliknya, Kristianto (2026) menemukan bahwa keterlibatan ayah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap regulasi emosi pada remaja Katolik di Jakarta Utara ($p = 0,910$; $R^2 = 0,001$). Selain itu, Yuliah dkk. (2025) menyatakan bahwa kontrol diri lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar keterlibatan ayah, seperti peran ibu, pola asuh secara keseluruhan, dan karakteristik kepribadian individu. Kondisi ini menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Di sisi lain, penelitian mengenai kontrol diri pada remaja masih lebih banyak berfokus pada perilaku merokok konvensional dibandingkan penggunaan rokok elektronik. Akibatnya, penelitian yang secara khusus mengaitkan keterlibatan ayah dengan kontrol diri dalam konteks perilaku *vaping* pada remaja akhir masih terbatas. Keterbatasan ini menjadi semakin penting untuk ditelaah dalam konteks Indonesia, mengingat tingginya prevalensi penggunaan *vape* dan

kuatnya posisi ayah sebagai figur otoritas dalam budaya pengasuhan keluarga. Atas dasar itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara langsung hubungan antara keterlibatan ayah, kontrol diri, dan perilaku *vaping* pada remaja akhir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan *vape* pada kelompok usia muda menunjukkan peningkatan penggunaan *vape* di Indonesia dan didorong oleh perilaku impulsif serta tekanan dari lingkungan sosial.
2. Kontrol diri menjadi aspek penting pada remaja akhir pengguna *vape* karena berkaitan dengan kemampuan menahan dorongan, mengelola emosi, dan mengambil keputusan.
3. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir pengguna *vape* di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang dapat dikaji, penelitian ini membatasi fokus pada subjek penelitian adalah remaja akhir berusia 18-22 tahun yang masih memiliki ayah dan merupakan pengguna *vape* aktif.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir pengguna *vape*?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada atau tidak adanya pengaruh antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir pengguna *vape*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi perkembangan , khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri pada remaja akhir pengguna *vape*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah yang memperluas pemahaman tentang peran keterlibatan ayah dalam membentuk kemampuan regulasi perilaku anak hingga usia dewasa awal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Remaja

Bagi remaja pengguna *vape*, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kontrol diri dan kaitannya dengan kualitas hubungan dengan figur ayah.

1.6.2.2 Ayah

Bagi orang tua, khususnya ayah, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pengasuhan sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko pada khususnya remaja yang menggunakan *vape*.

1.6.2.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor keluarga yang memengaruhi kontrol diri pada pengguna *vape*.